

## HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, PENDAPATAN EKONOMI DAN BUDAYA DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI DESA SUKARAJA KABUPATEN BOGOR TAHUN 2023

Desi Arinia Rukiyah<sup>1</sup>, Fitrya Ayu Anggraini<sup>2</sup>, Indah Sri Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kebidanan, Politeknik Karya Husada, Depok, Jawa Barat  
Jl. Margonda no.28, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424  
email: desiarinia26@gmail.com

### Abstrak

**Hubungan Antara Pengetahuan, Pendapatan ekonomi Dan Budaya Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Sukaraja Kabupaten Bogor Tahun 2023.** Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita, yang umur keduanya masih di bawah umur minimum yang diatur oleh undang-undang. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak bab 1 pasal 1 ayat (1) bahwa yang dimaksud dengan usia dini adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, batasan tersebut di atas menegaskan bahwa anak di usia dini adalah bagian dari usia remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja di Desa Sukaraja Kabupaten bogor tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan data primer. Desain penelitian ini menggunakan "Cross Sectional". Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis bivariat dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan, pendapatan ekonomi dan budaya dengan pernikahan dini pada remaja di Desa Sukaraja Kabupaten Bogor Tahun 2023. Terdapat hubungan antara pengetahuan, pendapatan ekonomi dan budaya dengan pernikahan dini pada remaja di Desa Sukaraja Kabupaten Bogor Tahun 2023. Bagi masyarakat khususnya para remaja diharapkan untuk terus menambah pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini untuk mengurangi dan mencegah dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya pernikahan dini.

**Kata Kunci:** pernikahan dini; pengetahuan; pendapatan ekonomi; budaya

### Abstract

**The relationship between knowledge, economic income and culture and early marriage among teenagers in Sukaraja Village, Bogor Regency in 2023.** Early marriage is a marriage between a man and a woman, both of whom are under the minimum age regulated by law. According to the Child Protection Law, chapter 1, article 1 paragraph (1), what is meant by early age is someone who is not yet 18 (eighteen) years old. The above limitation confirms that children at an early age are part of adolescence. The aim of this research is to determine the factors related to the incidence of early marriage among teenagers in Sukaraja Village, Bogor Regency in 2023. This type of research is analytical descriptive with primary data. This research design uses "Cross Sectional". The sampling technique used in this research used a *purposive sampling* technique. Based on the results of the bivariate analysis, it can be seen that there is a significant influence between knowledge, economic income and culture and early marriage among teenagers in Sukaraja Village, Bogor Regency in 2023. There is a relationship between knowledge, economic income and culture and early marriage among teenagers in Sukaraja Village, Bogor Regency. In 2023. The community, especially teenagers, is expected to continue to increase knowledge about the impacts of early marriage to reduce and prevent the impacts caused by early marriage.

**Keywords:** early-age marriage; knowledge; economic income; culture

## Pendahuluan

Pernikahan dini merupakan yang dilakukan pada usia terlalu muda. Usia muda artinya, usia yang belum matang secara medis dan psikologis. Usia menikah ideal untuk perempuan adalah 20 - 35 tahun dan 25 - 40 tahun untuk pria. Pernikahan dini (early married) adalah oleh pasangan atau



salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia di bawah umur 19 tahun. Pernikahan di bawah umur yang belum memenuhi batas usia pernikahan, pada hakikatnya di sebut masih berusia muda atau anak-anak yang ditegaskan dalam Pasal 81 ayat 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dikategorikan masih anak-anak, juga termasuk anak yang masih dalam kandungan, apabila melangsungkan pernikahan tegas dikatakan adalah pernikahan di bawah umur.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), batas usia remaja adalah 11-20, memberikan definisi yang lebih konseptual tentang remaja pada tahun 1994. Di Afrika sub-Sahara dan Amerika Latin, wanita tanpa pendidikan dasar tiga kali lebih mungkin untuk menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Perbedaan ini juga terlihat di negara maju seperti Amerika Serikat. Tiga puluh persen wanita yang berbeda dengan kurang dari 10% wanita telah menempuh pendidikan lebih dari 10 tahun dan menikah dini. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 16 juta kelahiran terjadi pada ibu berusia 15-19 tahun pada tahun 2016, terhitung 11% dari semua kelahiran di seluruh dunia, dengan mayoritas (95%) terjadi di negara-negara miskin. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah sebelum mereka mencapai usia 18 tahun. Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%) memiliki tingkat kematian tertinggi, pernikahan dini (WHO, 2017).

Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SKDI) tahun 2018, sepertiga dari pernikahan yang di catatkan oleh pasangan di bawah usia 16 tahun merupakan pernikahan dini di Indonesia, terutama di bagian timur, di beberapa daerah. Saya menemukan itu. Angka kejadian pernikahan dini di Jawa, Kalimantan Selatan, Jambi, dan Jawa Barat masing-masing sebesar 39,4%, 35,5%, 30,6% dan 36% dengan rata-rata usia pernikahan 19,1 tahun mencapai 50 juta. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), median usia pernikahan dini di Jawa Barat adalah 18,05, yang masih di bawah kriteria pernikahan berdasarkan kesehatan reproduksi wanita. Usia minimal menikah bagi wanita 21 tahun.

Menurut data BPPKB tahun 2018, perempuan di Kabupaten Bogor rata-rata berusia 17,8 tahun saat pertama kali menikah. Menurut data BPS Kabupaten Bogor tahun 2016, persentase wanita di bawah usia 18 tahun yang menikah adalah 55,08%, menurut kategori Bogue (1969). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk perempuan di Kabupaten Bogor menikah di usia muda.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), 13% wanita di bawah usia 20 tahun sudah menikah. Mereka menikah sebelum organ reproduksi mereka mencapai potensi penuh mereka. Menurut Rangkuman Statistik Kesejahteraan Rakyat BPS 2018, terjadi 15,66% pernikahan usia 16 tahun, 20,03% pernikahan usia 17-18 tahun, dan 22,96% persentase pernikahan usia 19-20 tahun.

Karena faktor penyebab pernikahan dini antara lain pengetahuan dan sedikit pengetahuan, remaja tidak menyadari bahaya dan risiko pernikahan dini dan tanpa mengetahui penyebab dan akibatnya menjadikan remaja tersebut cenderung melakukan pernikahan dini.

Penyebab pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan yang kurang baik yang memengaruhi sikap memahami dan memahami hakikat dan tujuan pernikahan, dan orang tua yang takut anaknya tidak menikah. Pernikahan dini dapat terjadi karena keinginan mereka untuk cepat memahami kekerabatan antara kerabat pengantin pria dan kerabat pengantin wanita. Faktor keuangan terutama ditanggung oleh keluarga miskin karena dapat mengurangi beban nafkah orang tua.

Ketidak dewasa usia menikah dapat memengaruhi kemampuan pasangan untuk memulai sebuah keluarga. Awal mula peristiwa kehidupan terpecah dari lingkungan keluarga. Semakin keluarga ter motivasi, semakin harmonis keluarga, namun kurangnya kedewasaan pada usia pernikahan dini juga menyebabkan suami istri mulai berumah tangga, menghadapi konflik sosial di masyarakat sekitar, dan kurang motivasi. Mengaruh pada pengakuan hak dan kewajiban.

Oleh karena itu, pernikahan muda yang tidak dipersiapkan dengan benar dapat menyebabkan masalah di antara pasangan, ketidakpuasan dengan pernikahan, pertengkaran, ketidaksetiaan dan paling buruk, perceraian (Muhyidin, 2017).

## Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja perempuan di Desa Sukaraja kabupaten Bogor pada bulan Agustus tahun 2023 dengan jumlah 200 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 134 responden di Desa Sukaraja kabupaten Bogor.

## Hasil Penelitian

### Hasil Analisis Univariat

1. Gambaran Variabel Pernikahan Dini Berdasarkan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%). Disajikan dalam bentuk tabel

Tabel 1. Gambaran Variabel Pernikahan Dini Berdasarkan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%)

Variabel (Y)	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Menikah Dini	104	77.6
Menikah normal	30	22.4
Total	134	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dari 134 responden diketahui bahwa responden yang melakukan pernikahan dini berjumlah 104 orang dengan persentase 77.6% lebih banyak dibandingkan dengan responden yang melakukan pernikahan normal sebesar 30 orang dengan persentase 22.4%.

2. Gambaran Variabel Pengetahuan berdasarkan frekuensi (f) dan prosentasi (%). Disajikan dalam bentuk tabel

Tabel 2 Gambaran Variabel Independent X1 Berdasarkan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%)

Variabel (X1)	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Pengetahuan Kurang	104	77.6
Pengetahuan Baik	30	22.4
Total	134	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dari 134 responden diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 104 orang dengan persentase 77.6% lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 30 orang dengan persentase 22.4%.

3. Gambaran Variabel Pendapatan ekonomi (X2) berdasarkan frekuensi (f) dan prosentasi (%). Disajikan dalam bentuk table

Tabel 3 Gambaran Variabel Independent X2 Berdasarkan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%)

Variabel ( X2)	Prekuensi (f)	Prosentase (%)
Ekonomi Kurang	108	80.6
Ekonomi Cukup	26	19.4
Total	134	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dari 134 responden diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan ekonomi kurang berjumlah 108 orang dengan persentase 80.6% lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan ekonomi cukup sebesar 26 orang dengan persentase 19.4%.

4. Gambaran Variabel Budaya Frekuensi (f) dan Prosentasi (%). Disajikan dalam bentuk table

Tabel 4 Gambaran Variabel Independent X3 Berdasarkan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%)

Variabel ( X3 )	Prekuensi (f)	Prosentase (%)
Didukung	103	76.9
Tidak Didukung	31	23.1
Total	134	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dari 134 responden diketahui bahwa responden yang tidak didukung berjumlah 103 orang dengan persentase 76.9% lebih banyak dibandingkan dengan responden yang didukung sebesar 31 orang dengan persentase 23.1%.

5. Gambaran Variabel Usia Frekuensi (f) dan Prosentasi (%). Disajikan dalam bentuk table

Tabel 5 Gambaran Variabel Independent X3 Berdasarkan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%)

Variabel ( X3 )	Prekuensi (f)	Prosentase (%)
<19	79	59.0
19-20	55	41.0
Total	134	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dari 134 responden diketahui bahwa responden yang memiliki usia dini (<19) berjumlah 79 orang dengan persentase 59% lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki usia normal (19-20) sebesar 55 orang dengan persentase 41%.

6. Gambaran Variabel Pendidikan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%). Disajikan dalam bentuk table

Tabel 6 Gambaran Variabel Independent X3 Berdasarkan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%)

Variabel ( X3 )	Prekuensi (f)	Prosentase (%)
-----------------	---------------	----------------

SD	2	1.5
SMP	20	14.9
SMA	112	83.6
Perguruan Tinggi	0	0
Total	134	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dari 134 responden diketahui bahwa responden paling banyak memiliki pendidikan di jenjang SMA yang berjumlah 112 orang dengan persentase 83.6% lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki jenjang pendidikan SD sebesar 2 orang dengan persentase 1.5% dan jenjang SMP sebesar 20 orang dengan persentase 14.9%.

#### 7. Gambaran Variabel Pekerjaan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%). Disajikan dalam bentuk table

Tabel 7 Gambaran Variabel Independent X3 Berdasarkan Frekuensi (f) dan Prosentasi (%)

Variabel ( X3 )	Prekuensi (f)	Prosentase (%)
Swasta	9	6.7
Petani	12	9.0
Wiraswasta	12	9.0
Tidak Bekerja	101	75.4
PNS	0	0
Total	134	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dari 134 responden diketahui bahwa responden yang tidak bekerja berjumlah 101 orang dengan persentase 75.4% lebih banyak dibandingkan dengan responden yang bekerja di sektor swasta sebesar 9 orang dengan persentase 6.7%, bekerja sebagai petani sebesar 12 orang dengan persentase 9% dan bekerja sebagai wiraswasta sebesar 12 orang dengan persentase sebesar 9%.

### Hasil Analisis Bivariat

#### 1. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Pernikahan Dini

Tabel 8 Hubungan Antara Pengetahuan dengan Pernikahan Dini

Variabel	Dependen (Y)				Total		OR	p-value
Pengetahuan	Menikah Dini		Menikah Normal				<i>Confident Interval</i>	
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	87	83.7	17	56.7	104	77.6	3.9	

<b>Baik</b>	17	16.3	13	43.3	30	22.4	1.6-9.5	0.002
<b>Jumlah</b>	104	100	30	100	134	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pernikahan dini paling banyak dilakukan oleh responden yang memiliki pengetahuan kurang (83.7%) dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik (16.3%). Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan kejadian menikah dini pada remaja ( $0.002 < 0.05$ ). Adapun nilai OR yang diperoleh sebesar 3,9 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang memiliki resiko 3,9 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik.

## 2. Hubungan Antara Pendapatan ekonomi dengan Pernikahan Dini

Tabel 9 Hubungan Antara Pendapatan ekonomi dengan Pernikahan Dini

Variabel	Dependen (Y)				Total		OR	p-value
Pendapatan ekonomi	Menikah Dini		Menikah Normal				Confident Interval	
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	88	84.6	20	66.7	108	80.6	2.8	
Cukup	16	15.4	10	33.3	26	19.4	1.1-7	0.29
Jumlah	104	100	30	100	134	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pernikahan dini paling banyak dilakukan oleh responden yang memiliki pendapatan ekonomi kurang (84.6%) dibandingkan responden yang memiliki pendapatan ekonomi cukup (15.4%). Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara pendapatan ekonomi dan kejadian menikah dini pada remaja ( $0.029 < 0.05$ ). Adapun nilai OR yang diperoleh sebesar 2,8 yang artinya responden yang memiliki pendapatan ekonomi kurang memiliki resiko 2,8 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan responden yang memiliki pendapatan ekonomi cukup.

## 3. Hubungan Antara Budaya dengan Pernikahan Dini

Tabel 10 Hubungan Antara Budaya dengan Pernikahan Dini

Variabel	Dependen (Y)						OR	p-value
Budaya	Menikah Dini		Menikah Normal		Total		Confident Interval	
	f	%	f	%	f	%		
Didukung	87	83.7	16	53.3	103	76.9	4.5	
Tidak Didukung	17	16.3	14	46.7	31	23.1	1.8-10.9	0.01
Jumlah	104	100	30	100	134	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pernikahan dini paling banyak dilakukan oleh responden yang memiliki dukungan (83.7%) dibandingkan responden yang tidak memiliki dukungan dalam hal budaya daerah setempat (16.3%). Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara budaya dan kejadian menikah dini pada remaja ( $0.01 < 0.05$ ). Adapun nilai OR yang diperoleh sebesar 4,5 yang artinya responden yang didukung oleh budaya setempat memiliki resiko 4.5 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan responden yang tidak memiliki dukungan oleh budaya setempat.

## **Pembahasan**

### **Hubungan Antara Pengetahuan dengan Pernikahan Dini Pada Remaja**

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan terhadap kejadian pernikahan dini pada remaja. Berdasarkan hasil analisa data dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja dimana nilai  $p\text{-value} < 0.05$  yakni 0.002. Berdasarkan hasil Odd Ratio, responden yang memiliki pengetahuan kurang memiliki resiko 3,9 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Berdasarkan penelitian Taher (2022), ibu yang memiliki pengetahuan kurang adalah sebanyak 91 responden (65%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik adalah sebanyak 49 responden (35%). Lebih dari separuh (61,2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulanuari dkk (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Rejo, yang menemukan tingkat pengetahuan yang kurang baik sebesar 59,1%. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dwinanda, Wijayanti, & Werdani (2017) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pernikahan usia dini memiliki risiko untuk melakukan pernikahan dini sebesar 4,286 kali lebih tinggi daripada responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai pernikahan usia dini (95%).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan terhadap kejadian pernikahan dini pada remaja. Menurut asumsi peneliti hal ini dapat terjadi karena banyak remaja yang tidak memahami sepenuhnya dampak negatif pernikahan dini, termasuk risiko kesehatan fisik dan mental yang lebih tinggi, kesempatan pendidikan yang terbatas, dan masalah ekonomi. Akibatnya, mereka mungkin lebih rentan untuk memutuskan menikah pada usia muda tanpa menyadari konsekuensinya.

Kurangnya pengetahuan tentang alternatif pilihan hidup, seperti pendidikan yang lebih tinggi, karier, dan pengembangan pribadi, dapat membuat individu merasa bahwa menikah adalah satu-satunya pilihan yang mereka miliki. Pendidikan dan informasi yang kurang mengenai opsi lain dapat menyebabkan mereka memutuskan menikah pada usia muda.

### **Hubungan Antara Pendapatan ekonomi dengan Pernikahan Dini Pada Remaja**

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pendapatan ekonomi memiliki hubungan terhadap kejadian pernikahan dini pada remaja. Berdasarkan hasil analisa data dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja dimana nilai  $p\text{-value} < 0.05$  yakni 0.029. Berdasarkan hasil Odd Ratio, responden yang memiliki pendapatan



ekonomi kurang memiliki resiko 2,8 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan responden yang memiliki pendapatan ekonomi cukup.

Berdasarkan hasil penelitian Liesmayani, dkk. (2022), distribusi frekuensi berdasarkan tingkat ekonomi dari 52 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden (75,0%) memiliki tingkat ekonomi yang kurang, sementara sebagian kecil (25,0%) memiliki tingkat ekonomi yang cukup. Hasil uji statistik dengan chi-square pada tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dan pernikahan dini pada remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulanuari (2017) di Dusun Kutaringin Kabupaten Banjarnegara juga mendukung temuan ini dengan melaporkan adanya hubungan antara pendapatan dan pernikahan usia dini pada remaja, dengan nilai P-value  $< 0,05$ . Penelitian lain yang dilakukan oleh Qibtiyah (2019) juga mengindikasikan adanya hubungan antara pendapatan responden dan pernikahan dini. Sebanyak 33,9% responden dalam penelitian tersebut tidak bekerja, dan sebagian besar dari mereka memiliki penghasilan yang masih di bawah upah minimum regional Kabupaten Tuban.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan ekonomi memiliki hubungan terhadap kejadian pernikahan dini pada remaja. Menurut asumsi peneliti hal ini dapat terjadi karena Individu atau keluarga yang menghadapi masalah keuangan serius mungkin melihat pernikahan sebagai cara untuk mengatasi tekanan ekonomi. Mereka mungkin berpikir bahwa dengan menikah, mereka dapat membagi beban keuangan dengan pasangan atau keluarga baru. Namun, ini bisa menyebabkan pernikahan dini jika dipaksakan oleh situasi ekonomi.

Beberapa individu, terutama wanita, mungkin mencari pernikahan sebagai jaminan keamanan ekonomi. Mereka mungkin merasa bahwa menikah akan memberi mereka akses ke sumber daya ekonomi yang lebih stabil, seperti penghasilan pasangan atau keluarga baru. Ini bisa mendorong mereka untuk menikah pada usia muda, bahkan jika itu bukan pilihan yang optimal.

### **Hubungan/Pengaruh Antara Variabel Budaya dengan Pernikahan Dini Pada Remaja**

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa budaya memiliki hubungan terhadap kejadian pernikahan dini pada remaja. Berdasarkan hasil analisa data dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara budaya dengan kejadian pernikahan dini pada remaja dimana nilai p-value $<0.05$  yakni 0.01. Berdasarkan hasil Odd Ratio, responden yang memiliki dukungan budaya memiliki resiko 4,5 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan responden yang tidak memiliki dukungan budaya.

Berdasarkan penelitian Liesmayani (2022), informasi yang dapat diperoleh adalah distribusi frekuensi berdasarkan faktor budaya dari 52 responden. Mayoritas responden (67,3%) memiliki budaya yang tidak terikat, sementara sebagian kecil (32,7%) memiliki budaya yang terikat. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square pada tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$  menghasilkan nilai P-value sebesar 0,010 ( $P<0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor budaya dengan pernikahan dini pada remaja.<sup>47</sup> Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiandayati, Nirmala, Didah, & Susanti (2018), yang menyatakan bahwa budaya dan norma untuk taat kepada perintah orang tua tetap kuat. Contohnya, ketika orang tua telah memilih pasangan untuk anak mereka, anak tersebut diharapkan untuk mematuhi keinginan orang tua. Tindakan ini diambil oleh orang tua untuk menghindari stigma perawan tua bagi anak mereka. Selain itu, jika ada lamaran yang ditolak, ini dapat berpotensi menyebabkan stigma perawan tua atau kesulitan mendapatkan pasangan (Meiandayati, dkk. 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki hubungan terhadap kejadian pernikahan dini pada remaja. Menurut asumsi peneliti hal ini dapat terjadi karena



dibeberapa masyarakat, tekanan sosial dan budaya untuk menikah pada usia muda dapat berdampak pada pengetahuan dan pemahaman tentang konsekuensinya. Individu mungkin merasa terpaksa untuk menikah demi memenuhi ekspektasi masyarakat, bahkan jika mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang apa yang akan terjadi setelah pernikahan.

Budaya tertentu dapat memiliki norma-norma sosial yang mendorong pernikahan pada usia muda. Misalnya, dalam beberapa masyarakat, pernikahan pada usia remaja atau bahkan anak-anak dianggap sebagai tradisi yang harus diikuti. Peran gender dalam budaya dapat mempengaruhi pernikahan dini. Di beberapa masyarakat, perempuan sering dianggap sebagai "tanggung jawab" keluarga yang harus menikah pada usia muda dan mengurus rumah tangga. Ini bisa mengarah pada pernikahan dini sebagai cara untuk memenuhi ekspektasi sosial.

## Simpulan

Terdapat gambaran variabel pengetahuan, pendapatan ekonomi dan budaya dengan pernikahan dini pada remaja serta distribusi frekuensi karakteristik responden. Dari 134 responden diketahui bahwa responden yang melakukan pernikahan dini berjumlah 104 orang dengan persentase 77.6% dimana yang paling banyak adalah responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 104 orang dengan persentase 77.6%, responden yang memiliki pendapatan ekonomi kurang berjumlah 108 orang dengan persentase 80.6%, responden yang tidak didukung berjumlah 103 orang dengan persentase 76.9%, responden yang memiliki usia dini (<19) berjumlah 79 orang dengan persentase 59%, responden paling banyak memiliki pendidikan di jenjang SMA yang berjumlah 112 orang dengan persentase 83.6%, responden yang tidak bekerja berjumlah 101 orang dengan persentase 75.4%. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini pada remaja di desa sukaraja kabupaten bogor tahun 2023 . Terdapat hubungan antara pendapatan ekonomi dengan pernikahan dini pada remaja di desa sukaraja kabupaten bogor tahun 2023. Terdapat hubungan antara budaya dengan pernikahan dini pada remaja di desa sukaraja kabupaten bogor tahun 2023

## Referensi

- Dwinanda AR, Wijayanti AC, Werdani KE. Hubungan antara pendidikan Ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini. *J Kesehat Masy Andalas*. 2017;10(1):76–81.
- Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N. ., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja . *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 55-62. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i1.37>
- Meiandayati, R., Nirmala, S. A., Didah, D., & Susanti, A. I. (2018). "Kejadian Pernikahan Usia Dini Berdasarkan Karakteristik dan Sosial Budaya di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Tahun 2014." *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(2), 76–83. <https://doi.org/10.24198/Js.k.V1i2.18129>
- Muhyidin, Muhammad. 2017. *Meluruskan Kesehatan Berpikir Seputar Pernikahan Dini*. Jakarta: Diva Press.
- Qibtiyah M. (2019). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Muda pada Perempuan" dalam *Biometrika dan Kependudukan*, Volume 3(1).
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018*.



- Taher, S. L. 2022. Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini. [Indonesia Journal of Midwifery Sciences \(IJMS\)](#). 3(1)
- Wulanuari KA, Anggraini AN, dan Suparman S. (2017). "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita" dalam JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia), Indonesian Journal of Nursing and Midwifery, Volume 5(1), Halaman 68–75.